

PANCASILA DI PERSIMPANGAN ZAMAN: RELEVANSI NILAI IDEOLOGI NASIONAL DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

**Sasikirana Rizky Ramadhania¹, Nashera Rahman²,
Jilly Abda Al Pawaz³, Zaenul Slam⁴**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3,4}

Koresponden Penulis : kiranasasi8490@gmail.com, eiyaasera@gmail.com,
jillyabdaalfawaz@gmail.com, zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract

Pancasila, as the ideology and foundational philosophy of the Indonesian state, plays a fundamental role in basic education, particularly in shaping students' character and identity from an early age. This article aims to analyze the relevance of Pancasila's values in education in the era of globalization, with a specific focus on primary education (elementary schools/Islamic primary schools). This study employs a qualitative approach through a literature review, utilizing historical and descriptive analyses of the development of Pancasila as an ideology and its implementation in basic education. The findings indicate that Pancasila remains relevant as a national ideology amid the currents of globalization that bring various value-based, social, and cultural challenges. Pancasila demonstrates ideological resilience due to its open and dynamic nature and its grounding in universal human values. The main challenge lies not in the substance of Pancasila itself, but in the weak internalization and actualization of its values in social life, particularly among younger generations. Therefore, the revitalization of Pancasila through contextual, reflective, and applicative education constitutes a strategic necessity to sustain the continuity of national identity.

Keywords: Pancasila, Elementary Education (SD/MI), National Ideology, Globalization, Character Education.

Abstrak.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam pendidikan dasar, khususnya dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di era globalisasi dengan fokus pada pendidikan dasar (SD/MI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis sejarah dan deskriptif terhadap perkembangan ideologi Pancasila serta implementasinya dalam pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai ideologi nasional di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan nilai, sosial, dan budaya. Pancasila memiliki daya lenting ideologis karena bersifat terbuka, dinamis, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada substansi Pancasila, melainkan pada lemahnya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila melalui pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga keberlanjutan jati diri bangsa.

Kata kunci : Pancasila, Pendidikan SD/MI, Ideologi Nasional, Globalisasi, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai falsafah dasar negara dan ideologi nasional Indonesia tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya Nusantara yang disintesis dengan pemikiran modern dalam konteks perjuangan kemerdekaan bangsa. Pancasila digali dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri dan dirumuskan sebagai dasar filosofis yang menuntun kehidupan berbangsa dan bernegara. Soekarno menegaskan bahwa Pancasila adalah “jiwa bangsa Indonesia” yang telah hidup dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka, namun tertutup oleh pengaruh kolonialisme dan dominasi budaya Barat (Hasanah & Budianto, 2020). Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup bangsa yang mencerminkan jati diri nasional.

Dalam perspektif filsafat negara, Pancasila memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Notonagoro memandang Pancasila sebagai dasar filsafat negara (*philosophische grondslag*) yang menjadi sumber nilai, norma, dan arah penyelenggaraan negara Indonesia (Umarhadi, 2022). Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang bersifat integral dan saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung dimensi etis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan (Muttaqin, Mufidah, et al., 2024). Dengan demikian, Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai ideologi pemersatu sekaligus pedoman moral bagi bangsa Indonesia yang plural.

Secara historis, perjalanan Pancasila sebagai ideologi negara mengalami dinamika yang kompleks. Pada masa awal kemerdekaan, Pancasila berperan sebagai ideologi pemersatu bangsa di tengah kondisi sosial-politik yang belum stabil. Namun, pada masa Orde Baru, Pancasila mengalami formalisasi dan institusionalisasi yang cenderung kaku, bahkan dijadikan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Akibatnya, Pancasila lebih dipahami sebagai doktrin politik daripada sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Kondisi ini melahirkan resistensi dan kejenuhan ideologis yang berdampak pada melemahnya pemaknaan substantif Pancasila, terutama di kalangan generasi muda.

Peristiwa sejarah seperti Gerakan 30 September 1965 justru menunjukkan ketahanan ideologi Pancasila dalam menghadapi ancaman ideologi lain. Peringatan Hari Kesaktian Pancasila setiap 1 Oktober menjadi simbol bahwa Pancasila tetap kokoh sebagai ideologi negara. Pasca-Reformasi 1998, meskipun Pancasila tidak lagi dijadikan alat kekuasaan, muncul tantangan baru berupa relativisasi nilai dan menurunnya internalisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Pancasila sering dipersepsikan sekadar sebagai simbol atau wacana normatif tanpa implementasi nyata. Meski demikian, Pancasila tetap eksis sebagai satu-satunya ideologi resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bersifat ideologi terbuka yang dinamis serta adaptif terhadap perkembangan zaman (Fadilah, 2019)

Memasuki abad ke-21, globalisasi menjadi kekuatan transformatif yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterbukaan budaya global, serta arus pertukaran ide dan nilai lintas negara yang semakin intensif. Di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan dan kemudahan akses pengetahuan. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius berupa masuknya ideologi transnasional seperti neoliberalisme, liberalisme radikal, fundamentalisme, dan budaya konsumerisme yang berpotensi menggeser nilai-nilai nasional .(Wardah Nuranisa et al., 2024a).

Dampak globalisasi sangat terasa pada generasi muda. Perubahan gaya hidup, pola pikir, dan orientasi nilai sering kali mengarah pada meningkatnya individualisme, melemahnya semangat gotong royong, serta menurunnya sensitivitas moral dan nasionalisme (Muttaqin, Raharjo, et al., 2024). Fenomena krisis moral di kalangan pelajar menjadi indikasi bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada dimensi karakter dan kepribadian bangsa (Peranan et al., n.d.). Jika tidak diantisipasi secara sistematis, kondisi ini berpotensi mengikis jati diri bangsa Indonesia.

Dalam konteks tersebut, Pancasila berada pada posisi “persimpangan zaman”. Pancasila dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan global yang cepat dan kompleks. Krisis yang dialami Pancasila dewasa ini sejatinya bukan terletak pada substansi nilainya, melainkan pada kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan kemampuan masyarakat dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengaktualisasikannya. Tanpa upaya revitalisasi, Pancasila berisiko tereduksi menjadi artefak historis yang kehilangan daya hidupnya dalam realitas sosial kontemporer.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga relevansi Pancasila di era globalisasi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila harus diarahkan pada upaya internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan konseptual. Pendidikan yang berlandaskan nilai Pancasila diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral, sikap kritis, serta komitmen kebangsaan yang kuat (Adilla et al., n.d.).

Melalui pendidikan, Pancasila dapat difungsikan sebagai filter dalam menyikapi pengaruh global, sekaligus sebagai landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadaban. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta keteladanan pendidik menjadi kunci utama dalam proses internalisasi ideologi nasional. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan realitas kehidupan generasi muda di era globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di era globalisasi melalui pendekatan historis dan deskriptif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan pemahaman Pancasila sebagai ideologi terbuka

yang dinamis, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research)(Sugiyono, 2022) untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika ideologi Pancasila serta keterkaitannya dengan praktik dan tantangan pendidikan kontemporer.

Jenis penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan konseptual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Pancasila sebagai ideologi negara dari masa perumusan hingga era globalisasi, sedangkan pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis pemikiran, nilai, dan prinsip Pancasila serta relevansinya dalam konteks pendidikan.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi negara, serta publikasi lain yang relevan dengan topik Pancasila, pendidikan, dan globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara menyeleksi, mencatat, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Malenong, 2016). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan perspektif keilmuan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan reflektif, yang dirancang untuk menjawab realitas kebangsaan Indonesia yang majemuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dokumen normatif yang selesai pada masa awal kemerdekaan, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang terus berinteraksi dengan perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya global. Dalam konteks ini, Pancasila berada pada posisi strategis sekaligus rentan, khususnya ketika berhadapan dengan arus globalisasi yang membawa nilai, ideologi, dan praktik kehidupan lintas batas negara.

Secara historis, Pancasila lahir sebagai ideologi pemersatu bangsa di tengah situasi kolonialisme dan fragmentasi sosial. Pada fase awal kemerdekaan, Pancasila berfungsi sebagai konsensus nasional (national consensus) yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan ideologis, keagamaan, dan kultural ke dalam satu kerangka kebangsaan yang inklusif. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta Persatuan Indonesia menjadi fondasi moral dalam membangun negara bangsa yang berdaulat dan berkeadilan (Soekarno, 1945). Fungsi integratif ini menempatkan Pancasila sebagai ideologi yang hidup dan kontekstual, bukan sebagai dogma tertutup.

Namun demikian, dinamika historis menunjukkan bahwa fungsi ideologis Pancasila mengalami pergeseran signifikan pada masa Orde Baru. Hasil kajian mengindikasikan bahwa pada periode ini Pancasila direduksi menjadi instrumen legitimasi kekuasaan melalui kebijakan asas tunggal dan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Meskipun kebijakan tersebut berhasil menciptakan stabilitas politik dan kontrol sosial, Pancasila kehilangan karakter dialogisnya dan cenderung dipahami secara formalistik dan indoktrinatif. Akibatnya, internalisasi nilai Pancasila tidak berkembang secara kritis, melainkan bersifat simbolik dan administratif (Fadilah, 2019b). Kondisi ini berimplikasi pada terjadinya jarak antara Pancasila sebagai ideologi negara dan Pancasila sebagai nilai hidup masyarakat.

Era Reformasi 1998 membawa perubahan signifikan terhadap posisi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokratisasi membuka ruang kebebasan berpikir dan berekspresi yang lebih luas, termasuk terhadap ideologi negara. Pancasila kembali diposisikan sebagai ideologi terbuka yang memungkinkan interpretasi kontekstual sesuai perkembangan zaman. Namun, keterbukaan ini berlangsung bersamaan dengan intensifikasi globalisasi yang membawa tantangan ideologis baru. Globalisasi tidak hanya dipahami sebagai integrasi ekonomi global, tetapi juga sebagai penetrasi nilai-nilai global seperti individualisme, liberalisme budaya, konsumerisme, dan materialisme yang secara gradual memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia (Vania et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi telah memengaruhi internalisasi nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial cenderung tergerus oleh orientasi individualistik dan kompetitif. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan media digital menciptakan ruang baru pertarungan ideologi yang bersifat cair dan tanpa batas. Media sosial menjadi arena produksi dan reproduksi nilai, yang tidak jarang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Fenomena hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas menunjukkan lemahnya aktualisasi nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah dalam ruang publik digital (Wardah Nuranisa et al., 2024b).

Dalam konteks ini, sila Persatuan Indonesia menghadapi tantangan serius akibat menguatnya politik identitas dan fragmentasi sosial berbasis agama, etnis, maupun kepentingan politik jangka pendek. Demikian pula sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berada di bawah tekanan sistem ekonomi global yang bercorak neoliberal, yang cenderung memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan akses pendidikan, ekonomi, dan teknologi menjadi faktor struktural yang menghambat terwujudnya keadilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki daya adaptif yang kuat sebagai ideologi terbuka. Ketahanan Pancasila terletak pada sifatnya yang fleksibel namun berakar pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Pancasila tidak menolak globalisasi secara

total, tetapi berpotensi menjadi kerangka etis dan normatif dalam menyaring pengaruh global agar selaras dengan kepribadian bangsa. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai filter ideologis sekaligus pedoman moral dalam menghadapi perubahan global yang cepat dan kompleks.

Revitalisasi Pancasila dalam konteks kontemporer ditemukan berlangsung melalui berbagai strategi, salah satunya melalui sektor pendidikan. Pendidikan Pancasila mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan hafalan dan indoktrinatif menuju pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai ideologis Pancasila dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kepedulian sosial (Wayan et al., 2019). Pendidikan Pancasila tidak lagi difokuskan pada penguasaan konseptual semata, tetapi pada pembentukan karakter dan kebiasaan bertindak yang sesuai dengan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Selain pendidikan formal, penelitian ini juga menemukan bahwa ruang digital menjadi medium strategis dalam aktualisasi Pancasila. Berbagai inisiatif literasi digital, kampanye toleransi, serta gerakan sosial berbasis media daring menunjukkan adanya upaya adaptasi nilai Pancasila dalam ekosistem komunikasi modern. Nilai kemanusiaan dan persatuan mulai diartikulasikan dalam bentuk etika bermedia, seperti penolakan terhadap ujaran kebencian, penghargaan terhadap keberagaman, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab (Prasetio, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak kehilangan relevansinya, tetapi justru menemukan bentuk aktualisasi baru yang sesuai dengan karakter generasi digital.

Dari sisi analitis, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis tantangan globalisasi terhadap masing-masing sila Pancasila. Setiap sila menghadapi tekanan yang berbeda: sila Ketuhanan Yang Maha Esa berhadapan dengan ekstremisme dan sekularisme radikal; sila Kemanusiaan menghadapi dehumanisasi akibat logika kapitalisme global; sila Persatuan menghadapi fragmentasi identitas; sila Kerakyatan menghadapi erosi musyawarah oleh budaya instan digital; dan sila Keadilan Sosial menghadapi ketimpangan struktural global. Pemetaan ini memberikan kerangka konseptual yang lebih operasional dalam merumuskan strategi penguatan Pancasila secara komprehensif.

Temuan lainnya menunjukkan adanya paradoks sikap generasi muda terhadap Pancasila. Di satu sisi, terdapat kecenderungan kejenuhan terhadap narasi Pancasila yang formalistik dan seremonial. Namun di sisi lain, generasi muda justru aktif mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila melalui praktik sosial, seperti gerakan lingkungan, solidaritas kemanusiaan, dan advokasi keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai ideologi hidup tidak selalu hadir dalam bentuk simbolik, tetapi terejawantah dalam tindakan kolektif yang relevan dengan konteks zaman.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila berada pada persimpangan zaman yang menuntut reinterpretasi dan revitalisasi berkelanjutan. Pancasila tidak dapat dipertahankan hanya melalui

pendekatan normatif-formal, tetapi harus dihidupkan melalui praksis sosial, pendidikan kritis, dan kebijakan publik yang berkeadilan. Dengan pendekatan tersebut, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai warisan ideologis masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai strategis dalam membangun masa depan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai ideologi nasional di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan nilai, sosial, dan budaya. Pancasila memiliki daya lenting ideologis karena bersifat terbuka, dinamis, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada substansi Pancasila, melainkan pada lemahnya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila melalui pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif menjadi kebutuhan strategis untuk menjaga keberlanjutan jati diri bangsa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi Pancasila sebagai living ideology yang perlu dikaji secara kritis dan kontekstual dalam menghadapi dinamika global. Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan Pancasila melalui integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan pendidik, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya tersebut diperlukan agar Pancasila tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi mampu diinternalisasikan sebagai pedoman sikap dan perilaku warga negara dalam kehidupan global yang semakin kompleks..

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Adilla, A., Amanda, D., warohmah, S., Rahma Sari, S., Sapna Marsyalina, E., Indah Sundari, R., Santika Ramadina, C., & Anastasya Sihalohe, O. (n.d.). JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi Dikalangan Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2023 UNIMED The Relevance Of Pancasila In Facing The Challenges Of Globalization And Modernization Among Biology Education Students Class Of 2023 Unimed. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Fadilah, N. (2019). TANTANGAN DAN PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. In *Journal of Digital Education, Communication, and Arts Article History* (Vol. 2, Issue 2).
- Fadilah, N. (2019). TANTANGAN DAN PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)*, 2(02), 66–78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>

- Kameswari Perbawa, N. (n.d.). PERANAN PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI.
- Peranan, A., Dalam, P., Globalisasi, A., Minatullah, S., Hadi, Y., & Arifin, I. (n.d.). st Minatullah, 2 nd Mokhammad Yaurizqika Hadi, 3 rd Imron Arifin Seminar Nasional Manajemen Strategik PengemHasanah, U. & Budianto, A. (2020). Pemikiran Soekarno dalam perumusan pancasila. Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah, 20(2), 31–53.
- Malenong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., Arfian, M., Mutia, N., Faton, N. A., Fakhirah, T. Y. & others. (2024). Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Cahya Ghani Recovery.
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., Suharini, E. & Wagiran, W. (2024). Moral Education of Students In The Culture of The Words Please, Sorry, Thank You and Excuse In Natural Schools. International Conference on Science, Education, and Technology, 10, 33–39.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. ALFABETA Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Umarhadi, Y. (2022). Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro Dan Drijarkara: Aktualisasinya Bagi Demokrasi Indonesia. PT Kanisius.
- bangsan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS).
- Prasetio, D. E. (2023). Pancasila sebagai Pengembangan Moral Virtual dalam Perspektif Living Ideology. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.151>
- Vania, A. S., Dewi, D. A., Robi'ah, F., Nugraha, I. F. C., & Furnamasari, Y. F. (2021). Revitalisasi Pancasila dalam Memfilter Dampak Globalisasi dan Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Basicedu, 5(6), 5227–5233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1612>
- Wardah Nuranisa, Aprizia Perenial Asla Wahyudi, & Maulia Depriya Kembara. (2024a). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Dan Hak Asasi Manusia Di Era Globalisasi. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 2(3), 229–237. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3776>
- Wardah Nuranisa, Aprizia Perenial Asla Wahyudi, & Maulia Depriya Kembara. (2024b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Dan Hak Asasi Manusia Di Era Globalisasi. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 2(3), 229–237. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3776>
- Wijayanti, A. A., Syandhana, N., Hikari, S., Shinkoo, L., & Fitriyono, R. A. (n.d.). PERAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI PADA GENERASI Z.